

**PENERAPAN METODE MIMESIS-SEMIOSIS
UNTUK PELESTARIAN WARISAN
HUNIAN VERNAKULAR
DI DESA BUDAYA DOKAN, KABUPATEN KARO,
SUMATRA UTARA**

DISERTASI



Oleh:

**Anna Lucy Rahmawati
NPM: 2017842003**

Promotor:

Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D.

Ko-Promotor:

Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc.

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG
FEBRUARI 2023**

(Accredited by SK BAN-PT Nomor: 1961/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/D/III/2020)

**PENERAPAN METODE MIMESIS-SEMIOSIS
UNTUK PELESTARIAN WARISAN
HUNIAN VERNAKULAR
DI DESA BUDAYA DOKAN, KABUPATEN KARO,
SUMATRA UTARA**

DISERTASI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Doktor Arsitektur



Oleh:

**Anna Lucy Rahmawati
NPM: 2017842003**

Promotor:

Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D.

Ko-Promotor:

Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc.

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG
FEBRUARI 2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN METODE MIMESIS-SEMIOSIS
UNTUK PELESTARIAN WARISAN HUNIAN VERNAKULAR
DI DESA BUDAYA DOKAN, KABUPATEN KARO,
SUMATRA UTARA**



Oleh:

**Anna Lucy Rahmawati
NPM: 2017842003**

**Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Disertasi Terbuka
Pada Hari/Tanggal:
Jumat, 17 Februari 2023**

Promotor:



Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D.

Ko-Promotor:



Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc.

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG
FEBRUARI 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE MIMESIS-SEMIOSIS
UNTUK PELESTARIAN WARISAN HUNIAN VERNAKULAR
DI DESA BUDAYA DOKAN, KABUPATEN KARO,
SUMATRA UTARA**



Oleh:
Anna Lucy Rahmawati
NPM: 2017842003

**MENYETUJUI,
KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI**

PROMOTOR:

Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D.

KO-PROMOTOR:

Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc.

PENGUJI:

Prof. Ir. Iwan Sudradjat, MSA, Ph.D.

Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, MM, MT

Dr. Ir. Karyadi Kusliansjah, MT, IAI

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan data sebagai berikut:

Nama : Anna Lucy Rahmawati
Nomor Pokok Mahasiswa : 2017842003
Program Studi : Doktor Arsitektur Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik, Universitas Katolik
Parahyangan

Menyatakan bahwa Disertasi dengan judul:

**PENERAPAN METODE MIMESIS-SEMIOSIS
UNTUK PELESTARIAN WARISAN HUNIAN VERNAKULAR
DI DESA BUDAYA DOKAN, KABUPATEN KARO,
SUMATRA UTARA**

- adalah benar karya ilmiah saya sendiri di bawah bimbingan Promotor dan Ko-promotor, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang melanggar etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat ilmiah.

Apabila di kemudian hari terindikasi adanya pelanggaran terhadap etika ilmiah, atau jika ada tuntutan terhadap keaslian karya ilmiah ini, saya akan bertanggung jawab dan bersedia menanggung akibat dan/atau sanksi, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Bandung, 10 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Anna Lucy Rahmawati

**PENERAPAN METODE MIMESIS-SEMIOSIS
UNTUK PELESTARIAN WARISAN HUNIAN VERNAKULAR
DI DESA BUDAYA DOKAN,
KABUPATEN KARO, SUMATRA UTARA**

**Anna Lucy Rahmawati (NPM: 2017842003)
Promotor: Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D.
Ko-Promotor: Dr. Ir. Yohanes Basuki Dwisusanto, M.Sc.
Doktor Arsitektur
Bandung
Februari 2023**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh wacana kepunahan warisan hunian vernakular di seluruh dunia, termasuk di wilayah Sumatera Utara, dan secara khusus di Kabupaten Karo. Wacana ini dihubungkan dengan kesenjangan pendekatan pelestarian yang dilakukan di lokasi studi, dan fenomena peniruan rumah adat, yang dianggap memiliki potensi untuk mengisi kesenjangan yang terdeteksi. Dari perspektif tersebut, dikedepankan isu pelestarian warisan dengan premis: Mimesis berperan dalam pelestarian warisan hunian vernakular melalui peniruan dan pengulangan kode spasial yang bersifat spesifik-budaya, dan tesa kerja: Metode mimesis dapat mengisi kesenjangan pelestarian warisan dalam hal keterlibatan “komunitas” dan “kontinuitas” budaya. Objek penelitian adalah hunian vernakular yang mencakup rumah adat Karo (RAK) dan hunian vernakular kontemporer (HVK). Penelitian ini bertujuan merumuskan dan menerapkan metode mimesis-semiosis (M-S) untuk mengidentifikasi kode spasial yang dominan dan unik, yang dapat diadopsi pada HVK. Hasil dari proses ini digunakan untuk menginterpretasi kontinuitas ekspresi budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma pragmatisme. Taktik kualitatif yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara tidak terstruktur, dan *Focus Group Discussion*, di mana metode M-S diterapkan. Untuk mengisi kesenjangan ekspresi budaya yang bersifat kebendaan, teridentifikasi kode spasial yang dominan dan unik pada aspek ornamentasi, yaitu *retret*, tapak Raja Sulaiman, dan *embun sikawiten*. Penelitian dapat membuktikan tesa kerja dengan sudut pandang bahwa peniruan dan penerapan ornamen Karo pada HVK adalah termasuk tindakan pelestarian warisan yang melibatkan komunitas inti dan menciptakan kontinuitas ekspresi budaya.

Kata kunci: hunian vernakular, kode spasial, metode mimesis-semiosis, pelestarian warisan, pragmatisme

**APPLICATION OF THE MIMESIS-SEMIOSIS METHOD FOR THE
PRESERVATION OF VERNACULAR DWELLING HERITAGE
IN DOKAN CULTURAL VILLAGE,
KARO REGENCY, NORTH SUMATRA**

**Anna Lucy Rahmawati (NPM: 2017842003)
Promotor: Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D.
Co-Promotor: Dr. Ir. Yohanes Basuki Dwisusanto, M.Sc.
Doctor of Architecture
Bandung
February 2023**

ABSTRACT

This research is motivated by the discourse on the extinction of vernacular dwellings heritage around the world, including in the North Sumatra region, and specifically in Karo Regency. This discourse is related to the gaps in the preservation approach carried out in the study sites, and the phenomenon of imitation of traditional houses, which are considered to have the potential to fill the detected gaps. From this perspective, the issue of heritage preservation is put forward with the premise: Mimesis plays a role in the preservation of vernacular dwellings heritage through imitation and repetition of cultural-specific spatial codes, and the work thesis: The mimesis method can fill the gap of the heritage preservation in terms of "community" involvement and cultural "continuity". The object of the research is vernacular dwellings which includes the traditional Karo house (RAK) and contemporary vernacular dwellings (HVK). This study aims to formulate and apply the mimesis-semiosis (M-S) method to identify dominant and unique spatial codes, which can be adopted in HVK. The results of this process are used to interpret the continuity of cultural expressions. This research uses a qualitative approach and pragmatism paradigm. The qualitative tactics used consisted of observation, unstructured interviews, and Focus Group Discussions, where the M-S method was applied. To fill the gap in tangible cultural expressions, dominant and unique spatial codes were identified in the aspect of ornamentation, namely the *retret*, the *tapak Raja Sulaiman*, and *embun sikawiten*. The research can prove the thesis work in the point of view that imitation and application of Karo ornaments on HVK is an act of preserving heritage that involves the core community and creates continuity of cultural expression.

Keywords: heritage preservation, vernacular dwelling, mimesis method, spatial code, pragmatism

KATA PENGANTAR

Disertasi ini merupakan wujud syukur kepada Bapa Semesta Alam, atas anugerah kehidupan yang memungkinkan penulis memperoleh pengetahuan serta pengalaman intelektual dan spiritual yang kaya. Disertasi ini telah diajukan dalam Ujian Disertasi Terbuka pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, untuk memperoleh gelar Doktor Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Program Doktor, Universitas Katolik Parahyangan. Seluruh proses studi dan penelitian melibatkan kebaikan dari banyak pihak, dalam berbagai bentuk dukungan moral-spiritual, materiel, dan finansial. Teriring wujud syukur ini, penulis menyampaikan hormat dan ucapan terima kasih sedalamnya kepada:

1. Yayasan Santo Thomas dan Universitas Katolik St. Thomas Medan, teristimewa dalam kenangan (†) Dr. Friez R. Tambunan, atas dukungan dan kesempatan bagi penulis menerima Tugas Belajar.
2. Yayasan UNPAR, atas beasiswa yang penulis terima, yang dimungkinkan melalui jaringan Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik.
3. Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D. selaku Promotor, dan Dr. Ir. Yohanes Basuki Dwisusanto, M.Sc. selaku Ko-Promotor, atas bimbingan dan dukungan, teristimewa atas kesabaran, kebebasan berekspresi dan kepercayaan yang diberikan dalam seluruh proses yang penulis jalani.
4. Prof. Ir. Iwan Sudradjat, MSA, Ph.D., Prof. Dr. Purnama Salura, dan Dr. Ir. Karyadi Kusliansjah, MT, IAI, selaku penguji, atas kesediaan memberikan perhatian, pemikiran, kritik dan saran yang telah memberi arah pada setiap tahap kemajuan penelitian, serta atas apresiasi untuk disertasi ini.
5. Bapak Martinus Sembiring, selaku Kepala Desa Budaya Dokan, para responden dalam komunitas inti dan penghuni Rumah Mbelin, teristimewa Eliana br. Sembiring, pemilik *jabu* tempat penulis memperoleh pengalaman “tinggal” di rumah adat Karo, serta Bang Adnan Sitepu, atas segala bantuan, keterbukaan, dan persahabatan yang terjalin.
6. Bapak Doddi Yudianto, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Teknik, beserta para Wakil Dekan dan staf Fakultas Teknik Unpar, atas dukungan institusional yang memungkinkan penyelenggaraan hingga tahap Ujian Disertasi Terbuka.

7. Dr. Ir. Karyadi Kusliansjah, MT, IAI, selaku Kaprodi Arsitektur Program Doktor dan Bapak Danang Widaryanto dari Sekretariat Prodi Arsitektur, atas bantuan dan dukungan administratif yang handal.
8. Para Guru Program Doktor Arsitektur Fakultas Teknik Unpar, atas pengajaran, bimbingan dan pengalaman akademik yang sungguh berharga.
9. Rekan sejawat, pimpinan, dan staf di Fakultas Teknik, khususnya Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik St. Thomas, atas dukungan tiada henti.
10. Ibu Rika Susanto, atas dukungan, persahabatan dan teristimewa pengalaman berharga terlibat dalam kegiatan pelestarian Rumah Adat Karo sepuluh tahun silam, yang ternyata menjadi salah satu batu fondasi untuk disertasi ini.
11. Sahabat dan kerabat, teristimewa Bapak Joni Tanaga, atas kebaikannya mendukung setiap perjalanan lintas pulau yang harus ditempuh penulis; serta teman-teman Paguyuban S3 Unpar, atas dukungan semangat dan motivasi.
12. Mgr. Emeritus A.G.P. Datubara, OFM Cap. atas segala doa, berkat, perhatian, serta dukungan moril dan materiel. Juga kepada Inang br. Hombing, mertua yang baik hati dan penuh pengertian, serta keluarga besar di mana pun berada, atas doa dan dukungan semangat.
13. Kedua orangtua: ayahanda B. Marsudi Warsito (†) dan ibunda Maria Sumirahayu atas cintanya yang tak berkesudahan. Juga kepada kakak dan adik terkasih: Mbak Ning (†), Mbak Wik, Mbak Ndut dan Heri, atas dukungan finansial, semangat dan doa.
14. Tigor Datubara, Indira, Josephus, dan Enrico, suami dan anak-anak terkasih, atas seluruh dinamika dalam keluarga, termasuk warisan kebersamaan yang ingin kita lestarikan, terinspirasi dari disertasi ini.

Penulis telah berupaya sebaik mungkin, namun “tak ada gading yang tak retak”, demikian pula disertasi ini pasti memiliki banyak retakan yang perlu direkatkan. Untuk itu, penulis berterima kasih atas segala kritik dan saran yang mungkin akan menjadi sumber inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Bandung, Februari 2023

Penulis,
Anna Lucy Rahmawati
NPM: 2017842003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
GLOSARIUM	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Wacana Kepunahan Warisan Hunian Vernakular	1
1.1.2 Upaya Pelestarian Warisan Hunian Vernakular	3
1.1.3 Fenomena Peniruan Rumah Adat	5
1.1.3.1 Fenomena Teoretis	5
1.1.3.2 Fenomena Empiris	8
1.1.4 Wacana Mimesis dalam Konteks Pelestarian Warisan	10
1.2 Isu dan Relevansinya	14

1.3	Premis dan Tesa Kerja	14
1.4	Fokus dan Konteks Penelitian	15
1.5	Pertanyaan Penelitian	16
1.6	Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
1.7	Objek dan Kasus Studi	18
1.8	Pembabakan Penulisan	19
1.9	Kerangka Alur Penelitian	20
BAB 2 PELESTARIAN WARISAN HUNIAN VERNAKULAR DAN METODE MIMESIS-SEMIOSIS		23
2.1	Pemetaan Isu Pelestarian Warisan	23
2.2	Pendekatan dalam Pelestarian Warisan	26
2.3	Hunian Vernakular sebagai Warisan Budaya	35
2.3.1	Konsep Hunian	35
2.3.1.1	Hunian sebagai Warisan dan Entitas yang Hidup	35
2.3.1.2	Hunian sebagai Ekspresi Simbolis	38
2.3.1.3	Hunian sebagai Representasi Arketipe	40
2.3.2	Konsep Hunian Vernakular dalam Pandangan Kontemporer	44
2.3.3	Mendeteksi Kesenjangan Pelestarian Warisan	48
2.4	Komunitas Inti dalam Pelestarian Warisan	54
2.5	Metode Mimesis-Semiosis (M-S)	57
2.5.1	Konsep dan Teori Mimesis	57
2.5.2	Mimesis dalam Pelestarian Warisan	60

2.5.3	Mimesis dan Konsep Model	64
2.5.4	Konsep dan Proses Semiosis	67
2.5.5	Elaborasi Mimesis-Semiosis	71
2.5.5.1	Semiotika Spasial dalam Arsitektur	71
2.5.5.2	Konsep Kode	73
2.5.5.3	Kode Spasial Arsitektur	74
2.5.5.4	Diagram Elaborasi Mimesis-Semiosis	80
2.5.5.5	Interpretasi Makna	84
2.6	Kerangka Konseptual Penelitian	89
2.7	Posisi dan Kebaruan Penelitian	91
2.7.1	Posisi Penelitian	94
2.7.2	Kebaruan Penelitian	96
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN		97
3.1	Paradigma dan Pendekatan Penelitian	97
3.2	Kerangka Operasional Penelitian	100
3.3	Uraian Tahapan dan Taktik Penelitian	102
3.3.1	Tahapan Penelitian	102
3.3.2	Taktik Pengumpulan Data	103
3.3.3	Prosedur Metode mimesis-semiosis	106
BAB 4 SUKU KARO DAN HUNIAN VERNAKULAR DI DESA BUDAYA DOKAN		111
4.1	Suku Karo	111
4.1.1	Kabupaten Karo dan Masyarakatnya	111

4.1.2	Sistem Kekerabatan	113
4.1.3	Sistem Kepercayaan	115
4.1.4	Perubahan Sosial	117
4.2	Objek Studi	119
4.2.1	Hunian Vernakular sebagai Objek Formal	119
4.2.2	Rumah Adat Karo (RAK)	121
4.2.2.1	Ruang Hunian	125
4.2.2.2	Konstruksi dan Bahan Bangunan	127
4.2.2.3	Orientasi Rumah	128
4.2.2.4	Ornamentasi	129
4.2.3	Hunian Vernakular Kontemporer (HVK)	133
4.2.3.1	Sampel HVK Tahun 1950-1980	134
4.2.3.2	Sampel HVK Tahun 1981- saat ini	138
4.3	Desa Budaya Dokan	143
4.3.1	Letak Geografis dan Situasi Desa	143
4.3.2	Kehidupan di Rumah Adat	150
4.3.3	Kegiatan Seni dan Budaya	153
BAB 5 PENERAPAN METODE MIMESIS-SEMIOSIS DAN RANGKUMAN KODE SPASIAL HUNIAN VERNAKULAR		155
5.1	Hasil Diskusi Kelompok Fokus (FGD)	155
5.1.1	Peserta FGD	155
5.1.2	Sikap terhadap RAK	157
5.1.3	Perasaan yang Dimiliki terhadap RAK	158

5.1.4	Aspirasi terhadap Rumah Masa Depan yang Dibayangkan	162
5.1.5	Pertanyaan Penutup	167
5.2	Identifikasi Kode Spasial Hunian Vernakular	170
5.2.1	Identifikasi Kode Spasial RAK	171
5.2.2	Identifikasi Kode Spasial HVK	183
5.3	Identifikasi Kode Spasial yang Dominan dan Unik	200
5.3.1	Bidang Operasional Mimesis	209
5.3.2	Bidang Operasional Semiosis	212
5.3.3	Rangkuman Kode Spasial yang Dominan dan Unik	214
BAB 6 UPAYA PELESTARIAN WARISAN HUNIAN VERNAKULAR BERBASIS KONSEP MIMESIS-SEMIOSIS		219
6.1	Interpretasi Kontinuitas dalam Pelestarian Warisan	219
6.1.1	Kontinuitas Hubungan Komunitas Inti dengan Tempat dan Warisan	220
6.1.2	Kontinuitas Perawatan Tempat dan Warisan oleh Komunitas Inti	222
6.1.3	Kontinuitas Ekspresi Budaya	224
6.2	Upaya Pelestarian Warisan Berbasis Konsep Mimesis-Semiosis	225
6.2.1	Signifikansi Visi dan Misi Pelestarian Warisan	225
6.2.2	Pelestarian Warisan RAK	227
6.2.3	Pelestarian RAK melalui HVK	229
6.2.4	Tantangan dalam Situasi Kontemporer	231
BAB 7 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		233

7.1 Kesimpulan	233
7.1.1 Temuan Penelitian	233
7.1.2 Substansi Penelitian	234
7.1.3 Jawaban atas Pertanyaan dan Tujuan Penelitian	239
7.2 Signifikansi Penelitian	243
7.3 Rekomendasi Penelitian	243
7.4 Keterbatasan Penelitian	245
7.5 Peluang Penelitian Lanjutan	246
DAFTAR PUSTAKA	247
LAMPIRAN	267



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Alur Penelitian	21
Gambar 2.1	Pemetaan isu pelestarian warisan	24
Gambar 2.2	Prinsip kontinuitas dalam pendekatan warisan hidup	31
Gambar 2.3	Proses warisan dan pembentukan identitas	33
Gambar 2.4	Proses identifikasi	34
Gambar 2.5	Ilustrasi penghunian rumah adat di Dokan	37
Gambar 2.6	Contoh <i>jabu</i> yang ditinggali (kiri) dan yang ditinggalkan (kanan)	38
Gambar 2.7	Ekspresi simbolis “duduk” dalam acara adat keluarga berskala kecil	39
Gambar 2.8	Konten arketipe dalam struktur psikis individu	42
Gambar 2.9	Fenomena arketipal hunian dalam permainan anak-anak	43
Gambar 2.10	Hunian vernakular di Desa Budaya Dokan	47
Gambar 2.11	Prinsip-prinsip utama hunian vernakular dan warisan budaya	48
Gambar 2.12	Ilustrasi keberadaan rumah adat Karo sampai dengan tahun 1950	50
Gambar 2.13	Rumah adat dan bangunan tradisional (<i>lesung</i>) yang masih ada saat ini	51
Gambar 2.14	Sampel hunian yang dibangun tahun 1950-an	52
Gambar 2.15	Sampel hunian yang dibangun tahun 1970-an	52
Gambar 2.16	Sampel hunian yang dibangun tahun 1990 sampai dengan tahun 2000-an	53
Gambar 2.17	Sampel hunian terbaru yang diresmikan tahun 2021	53
Gambar 2.18	Pendekatan berbasis material (kiri) dan berbasis nilai (kanan) dalam pelestarian konvensional	54

Gambar	2.19	Pendekatan warisan hidup dalam pelestarian kontemporer	55
Gambar	2.20	Tingkat organisasi sosial berdasarkan peran keterlibatan dengan warisan	56
Gambar	2.21	Peniruan ornamen Karo pada hunian vernakular kontemporer	59
Gambar	2.22	Diagram struktural hasrat segitiga dan ilustrasi kisah Don Quixote	66
Gambar	2.23	Tanda dan relasinya terhadap makna	68
Gambar	2.24	Skema umum interaksi tanda dan penafsir	69
Gambar	2.25	Model sebagai teks dalam kisah Don Quixote dari La Mancha	70
Gambar	2.26	Diagram kesebandingan konsep mimesis dan semiosis	71
Gambar	2.27	Ilustrasi jalinan kode spasial dalam objek spasial	78
Gambar	2.28	Dimensi-dimensi dasar mimesis	81
Gambar	2.29	Diagram elaborasi mimesis-semiosis	83
Gambar	2.30	Diagram prosedural metode mimesis-semiosis	84
Gambar	2.31	Diagram triadik fungsi-bentuk-makna	85
Gambar	2.32	Hubungan kesetaraan triadik fungsi-bentuk makna dengan komponen tanda	86
Gambar	2.33	Diagram elaborasi triadik fungsi-bentuk-makna dan kode spasial	87
Gambar	2.34	Kerangka operasional interpretasi makna dalam metode M-S	88
Gambar	2.35	Kerangka konseptual penelitian	90
Gambar	3.1	Diagram isu pelestarian warisan dan pragmatisme Dewey	98
Gambar	3.2	<i>Dewey's model of inquiry</i>	100
Gambar	3.3	Kerangka operasional penelitian	101
Gambar	3.4	Prosedur metode M-S	107

Gambar	4.1	Peta kelompok besar Batak	112
Gambar	4.2	Sketsa rumah adat Karo di wilayah <i>Karo Jahé</i> tahun 1823	113
Gambar	4.3	Diagram sistem kekerabatan <i>sangkep nggeluh</i>	115
Gambar	4.4	Seorang <i>guru sibaso</i> sedang menari dalam ritual <i>perumah begu</i> di rumah Pa Mbelgah, Kabanjahe, Dataran Tinggi Karo, sekitar tahun 1910	117
Gambar	4.5	Diagram data penganut agama di Kabupaten Karo tahun 2019	118
Gambar	4.6	Suasana Desa Dokan tahun 1989	119
Gambar	4.7	Ilustrasi kontinuitas hunian vernakular di Desa Budaya Dokan	120
Gambar	4.8	Diagram dasar pengaturan <i>jabu</i> pada rumah adat Karo	122
Gambar	4.9	Hubungan <i>sangkep nggeluh</i> dengan organisasi spasial rumah adat	123
Gambar	4.10	Makna simbolis RAK berdasarkan pemahaman kosmologis	125
Gambar	4.11	Denah rumah <i>si waluh jabu</i>	126
Gambar	4.12	Potongan melintang rumah <i>si waluh jabu</i>	127
Gambar	4.13	<i>Gerga</i> di Rumah Gugung	130
Gambar	4.14	<i>Gerga</i> pada <i>jambur</i> di Dokan	131
Gambar	4.15	Ilustrasi ekspresi <i>sangkep nggeluh</i> berdasarkan posisi duduk pada denah HVK-2	137
Gambar	4.16	Gelaran tikar di ruang tamu/keluarga (kiri) serta tungku dan para (kanan) di HVK-3	138
Gambar	4.17	Suasana ruang hunian HVK-1A	138
Gambar	4.18	Peniruan ornamen <i>retret</i> pada fasad HVK-9	142
Gambar	4.19	Peniruan ornamen <i>pengeret-ret</i> , Tapak Sulaiman dan <i>embun sikawiten</i> pada fasad HVK-11	142
Gambar	4.20	Peta lokasi studi	144
Gambar	4.21	Lokasi Desa Dokan di Kecamatan Merek	145

Gambar 4.22	Peta Desa Dokan	145
Gambar 4.23	Pembagian topografis Dokan atas dan Dokan bawah	146
Gambar 4.24	Pemandangan Desa Budaya Dokan 2021	146
Gambar 4.25	Posisi rumah adat di Desa Dokan	147
Gambar 4.26	Posisi lesung dan Kantor Kepala Desa Dokan	148
Gambar 4.27	Fasilitas umum di Desa Budaya Dokan	149
Gambar 4.28	Kegiatan kuliah daring penghuni Rumah Mbelin	151
Gambar 4.29	Batu bata dan penyangga besi pada tungku di rumah adat	151
Gambar 4.30	Kunjungan turis asing di Rumah Mbelin	152
Gambar 4.31	Rumah Tengah dengan tiang penyangga pada bagian yang telah lapuk	153
Gambar 4.32	Anak-anak Dokan sedang berlatih musik tradisional Karo	153
Gambar 4.33	Pentas seni tari dalam acara <i>Dokan Arts Festival</i>	154
Gambar 4.34	Kerajinan alat musik <i>kulcapi</i> (kiri) dan anak-anak yang sedang berlatih seni musik tradisional di Rumah Mbelin (kanan)	154
Gambar 5.1	Sketsa penerapan ornamen Karo pada hunian yang digambar R-3	165
Gambar 5.2	Objek spasial RAK <i>si waluh jabu</i> di Dokan	172
Gambar 5.3	Diagram pemetaan hubungan mimesis-semiosis	209
Gambar 5.4	Sentuhan lokal pemisahan atap dan adopsi tungku dan <i>para</i> pada HVK-3	210
Gambar 5.5	Rangkuman kode spasial yang dominan dan unik	215
Gambar 5.6	Maket RAK	218
Gambar 5.7	Ornamen Karo pada hiasan papan nama keluarga	218
Gambar 6.1	Skema integratif pelestarian warisan hunian vernakular	227
Gambar 6.2	Meniru prosedur membuat ayo-ayo (kiri) dan memperbaiki atap (kanan)	228

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pendekatan utama dalam pelestarian warisan	28
Tabel 2.2	Kesenjangan pelestarian yang terdeteksi di lokasi studi	49
Tabel 2.3	Dimensi mimesis dan spektrum maknanya	59
Tabel 2.4	Publikasi ilmiah penggunaan mimesis dalam pelestarian warisan	62
Tabel 2.5	Publikasi ilmiah dan penelitian terkait	91
Tabel 2.6	Publikasi ilmiah terkait RAK dalam lima tahun terakhir (2017-2021)	95
Tabel 3.1	Contoh tabulasi kode spasial	103
Tabel 4.1	Makna pragmatis dan simbolis ornamen Karo	132
Tabel 4.2	Sampel HVK-1	134
Tabel 4.3	Sampel HVK-2	134
Tabel 4.4	Sampel HVK-3	135
Tabel 4.5	Sampel HVK-4	135
Tabel 4.6	Sampel HVK-5	135
Tabel 4.7	Sampel HVK-6	136
Tabel 4.8	Sampel HVK-7	139
Tabel 4.9	Sampel HVK-8	139
Tabel 4.10	Sampel HVK-9	140
Tabel 4.11	Sampel HVK-10	140
Tabel 4.12	Sampel HVK-11	140
Tabel 5.1	Data peserta FGD	156
Tabel 5.2	Hasil penskalaan sikap terhadap rumah adat Karo	157

Tabel 5.3	Perasaan yang dimiliki terhadap rumah adat Karo	159
Tabel 5.4	Aspirasi terhadap rumah masa depan yang dibayangkan	163
Tabel 5.5	Aspirasi peserta tentang seni budaya Karo	167
Tabel 5.6	Kode warna	170
Tabel 5.7	Tabulasi kode spasial - rumah adat Karo <i>siwaluh jabu</i> di Dokan	172
Tabel 5.8	Tabulasi kode spasial – sampel HVK-2	184
Tabel 5.9	Tabulasi kode spasial – sampel HVK-6	186
Tabel 5.10	Tabulasi kode spasial – sampel HVK-8	188
Tabel 5.11	Tabulasi kode spasial – sampel HVK-9	192
Tabel 5.12	Tabulasi kode spasial – sampel HVK-10	195
Tabel 5.13	Tabulasi kode spasial – sampel HVK-11	197
Tabel 5.14	Rangkuman kode spasial RAK dan sampel HVK	201
Tabel 5.15	Hubungan mimesis kode spasial RAK dengan sampel HVK dan Model yang dipilih peserta FGD	207
Tabel 5.16	Interpretasi makna pragmatis dan makna simbolis	213

DAFTAR LAMPIRAN

L. 1	FORMAT DISKUSI KELOMPOK FOKUS	267
L. 2	RINGKASAN WAWANCARA	273
L. 3	SAMPEL HUNIAN VERNAKULAR KONTEMPORER (HVK)	285





GLOSARIUM

<i>Anak beru</i>	Anak perempuan, pihak penerima perempuan dari suatu keluarga, kelompok penerima perempuan yang bertugas untuk menyiapkan segala sesuatunya untuk keperluan serta mengatur jalannya upacara pesta.
<i>Ayo-ayo</i>	Anyaman berbentuk segitiga yang dipasang pada bagian depan atas rumah adat.
<i>Balé</i>	Balai, rumah besar tempat penghulu dari kampung sekitarnya rapat untuk membicarakan masalah-masalah hukum.
<i>Bégu</i>	Roh orang yang sudah meninggal dunia, jiwa, roh, bayangan, setan (roh jahat); <i>perumah bégu</i> suatu upacara yang dilakukan pada malam hari untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal dunia dengan perantaraan dukun (<i>guru si baso</i>).
<i>Bendi-bendi</i>	Pegangan, genggaman, cekalan tangan pada pintu luar rumah adat ketika akan masuk ke dalam rumah. Juga merupakan elemen ornamen pintu dengan ukiran berbentuk lengkungan sehingga nyaman untuk digenggam.
<i>Bilik</i>	Kamar, petak dalam rumah (<i>jabu</i>), ruangan tertutup, bilik.
<i>Derpih</i>	Dinding
<i>Dibata</i>	Tuhan, Allah, dewata, dewa; sebutan untuk roh-roh pelindung terutama pada dukun
<i>Embun sikawiten</i>	Embun yang saling berkaitan, nama suatu motif ukiran, merupakan perpaduan dari beberapa motif tumbuhan yang diukir atau dilukis secara berulang/beriringan.
<i>Gerga</i>	Gambar, lukisan, hiasan ukir, ukiran pada rumah adat.
<i>Jabu</i>	Bagian ruangan dalam rumah adat yang ditempati satu keluarga. <i>Jabu</i> juga mengekspresikan beberapa makna yang berhubungan dengan keluarga inti dan rumah tangga (Singarimbun 1975).
<i>Jambur</i>	Bangunan berbentuk rumah adat Karo, agak kecil dan bertingkat dua. Pada tingkat dasar dibuat terbuka (tanpa dinding), biasanya dijadikan tempat mempersiapkan segala sesuatu ketika berlangsung upacara atau pesta, sedangkan pada tingkat dua disekat-sekat, biasanya dijadikan tempat menyimpan beras dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda desa.

<i>Kalimbubu</i>	Kelompok pemberi perempuan, pihak keluarga istri, ayah mertua, saudara laki-laki istri. <i>Kalimbubu</i> biasanya juga disebut sebagai <i>Dibata ni idah</i> (Tuhan yang kelihatan), yaitu ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan tingginya kedudukan <i>kalimbubu</i> di mata penerima perempuan, sehingga harus dihormati.
<i>Landek</i>	Tarian, menari, gerakan badan yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian.
<i>Lesung</i>	Kayu cekung tempat menumbuk padi dsb.; suatu bangunan tempat menumbuk padi.
<i>Melmelen</i>	Balok-balok yang melintang pada bagian bawah rumah yang biasa disebut juga <i>dapur-dapur</i> atau <i>melen-melen</i> ; palang lantai.
<i>Merga</i>	Fam, nama marga, nama keturunan yang didapat menurut garis ayah, untuk wanita disebut <i>beru</i> .
<i>Para</i>	Para-para, penyangga yang terbuat dari bambu atau kayu tempat menyimpan perkakas dapur, kayu api, dsb. <i>Para negeng</i> : para berbentuk sebilah balok pipih terletak di atas dinding kamar (bilik) sebelah dalam tempat orang menempatkan persembahan kepada roh atau arwah leluhur.
<i>Perbégu</i>	Sistem religi dan kepercayaan tradisional suku Karo di masa lalu yang sekarang dikenal dengan nama Agama Pemena.
<i>Retret</i>	Gambar naga berkepala dua pada kepala dan ekor, pada setiap segmen terdapat dua kaki, masing-masing dengan empat jari kaki, relief naga pada dinding rumah adat berfungsi sebagai pengikat dinding dan penolak bala.
<i>Sangkep nggeluh</i>	Kelengkapan hidup, yaitu sistem kekerabatan masyarakat Karo yang merupakan kesatuan dari unsur-unsur <i>kalimbubu</i> , <i>senina</i> (termasuk <i>sembuyak</i>), dan <i>anak beru</i> . Istilah yang sepadan dan juga sering digunakan adalah <i>rakut si telu</i> atau tiga kesatuan.
<i>Sembuyak</i>	Rahim yang sama. Mereka yang bersaudara berdasarkan pertalian darah, misalnya satu ayah-ibu, atau satu kakek (<i>nini</i>).
<i>Senina</i>	Saudara, pertalian keluarga antara pria dan pria atau wanita dan wanita.
<i>Si waluh jabu</i>	Delapan <i>jabu</i> . Rumah <i>si waluh jabu</i> : rumah delapan (<i>waluh</i>) <i>jabu</i> , jenis rumah adat yang pada umumnya dibangun dan terdiri dari delapan <i>jabu</i> .
<i>Sukut</i>	Pribadi/keluarga/ <i>merga</i> tertentu, yang dikelilingi oleh <i>senina</i> , <i>anak beru</i> dan <i>kalimbubu</i> . Orang yang bertanggung jawab, orang yang melaksanakan pesta, keluarga terdekat, tuan rumah, kelompok pendiri kampung.

- Turé* Serambi, bagian rumah yang terletak di sisi hulu dan hilir, bidang di luar rumah yang terbuat dari bambu bulat dan diberi tiang terletak di kedua pintu masuk rumah adat.
- Tutur* Hubungan kekeluargaan atau kekerabatan antara dua individu, tinggi rendahnya panggilan seseorang terhadap seseorang. Berkaitan dengan *ertutur*: memperkenalkan diri untuk mengetahui hubungan kekeluargaan antara pihak-pihak yang baru saling mengenal dengan saling menanyakan identitas masing-masing.





BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Wacana Kepunahan Warisan Hunian Vernakular

Warisan hunian vernakular di banyak tempat di seluruh dunia saat ini semakin menghadapi ancaman kepunahan, termasuk di Indonesia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia diberkahi kekayaan tradisi dan budaya dengan setidaknya 300 kelompok etnis utama, 1340 suku (BPS 2015, dalam Dwijendra 2018) dan 400 bahasa daerah di lebih dari 13.000 pulau (Wiryomartono 2014). Di masa lalu, kelompok-kelompok etnis ini memiliki budaya dan tradisi yang khas dalam cara membangun dan menghuni rumah, berdasarkan adat dan tradisinya masing-masing.

Di seluruh Indonesia, rumah-rumah yang memiliki makna ritual disebut rumah adat atau tradisional (Nas 1998; Forshee 2006), yang dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai hunian vernakular. Kekayaan bentuk rumah adat dan ekspresinya terlihat dari Sabang sampai Merauke, mencerminkan karakteristik artistik dan nilai simboliknya (Just 1984; Kellett 2013; Wiryomartono 2014). Walaupun masih terdapat kelompok-kelompok etnis yang mampu mempertahankan tradisi huniannya, banyak juga yang telah berubah, bahkan telah punah atau terancam untuk punah (Nas 1998).

Provinsi Sumatera Utara termasuk wilayah di Indonesia yang berada dalam situasi kritis ini. Wilayah ini terdiri dari delapan kelompok etnis, yaitu Karo; Pakpak-Dairi; Simalungun; Batak Toba; Mandailing-Angkola; Pesisir; Nias dan Melayu (Takari 2013). Dari delapan kelompok etnis ini, Kabupaten Karo

merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan hunian vernakular di masa lalu yang hingga saat ini masih memiliki beberapa rumah adat tetapi sekaligus menghadapi ancaman kepunahan.

Rumah adat Karo (RAK) adalah salah satu jenis hunian vernakular yang berasal dari masyarakat etnik Karo di masa lalu. Keunikan RAK terletak pada perpaduan antara fungsi hunian sebagai perwujudan sistem kekerabatan *sangkep nggeluh* dan sistem kepercayaan *perbégu* atau *pemena*. RAK dirancang untuk dihuni secara kolektif oleh beberapa keluarga, dimulai dari yang paling kecil terdiri dari empat keluarga, hingga yang terbesar dua puluh empat keluarga (Domenig 2008; Ginting 2010). Tetapi bentuk yang umumnya dibangun adalah untuk delapan keluarga yang disebut sebagai *rumah si waluh jabu*.

Wacana tentang RAK yang menuju kepunahan telah dinyatakan oleh beberapa peneliti terdahulu, antara lain Singarimbun (1989), Sibeth (1991), Domenig (2008), Rieger-Jandl (2016) Adytia et al. (2017) dan Ginting et al. (2021). Jika dahulu RAK mendominasi desa-desa tradisional Karo, saat ini hanya tersisa 8 rumah adat yang tersebar di tiga desa di Kabupaten Karo, yaitu Dokan (5 unit), Lingga (2 unit), dan Sempajaya (1 unit). Awalnya ketiga desa ini merupakan Desa Budaya¹ yang ditetapkan berdasarkan keberadaan RAK di dalamnya², tetapi sejak tahun 2012³ Desa Sempajaya tidak disebutkan lagi sebagai Desa Budaya karena dianggap tidak terdapat lagi RAK yang terpelihara.

Berbagai tuntutan kehidupan kontemporer yang dianggap tidak cocok lagi dengan situasi tinggal di rumah adat menyebabkan RAK semakin ditinggalkan.

¹ Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karo No. 11 Tahun 2006.

² Berdasarkan informasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo

³ Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karo No. 05 Tahun 2012.

Walaupun masih sering terungkap rasa bangga, tetapi “*civil pride* orang Karo terhadap rumah adat terbatas pada mengaguminya dari kejauhan tetapi secara umum tidak begitu ingin lagi menghuninya, apa lagi mendirikannya” (Singarimbun 1989). Tantangan ini semakin berat karena beberapa faktor penting, yaitu 1) hilangnya ketersediaan bahan bangunan tradisional; 2) hilangnya pengetahuan tentang teknik konstruksi tradisional; 3) perubahan arsitektur desa karena kehidupan sosial dan gaya hidup yang berubah (Rieger-Jandl 2016).

Penyebab lain yang tidak kalah pentingnya adalah proses globalisasi, terutama di masa kolonial, yang telah “mengubah secara nyata konteks dan kondisi kehidupan masyarakat Karo” (Kipp 1996) dalam hal politik, ekonomi, identitas keetnisan, tradisi, perbaikan lingkungan, pergeseran ke arah individualisme, dan terutama sistem religi. Adopsi agama Kristen, terutama oleh sebagian besar masyarakat Karo di dataran tinggi, menyebabkan adat perlahan-lahan kehilangan sifat religiusnya (Hutasuhut 2016) dan berbagai ritual dilarang (Sibeth 1991; Steedly, 1988, 1993; Aritonang dan Steenbrink 2008). Karenanya, RAK berada dalam tantangan perubahan jaman untuk keberlanjutan atau kontinuitasnya.

1.1.2 Upaya Pelestarian Warisan Hunian Vernakular

Diakui secara luas bahwa hunian vernakular menawarkan nilai-nilai kearifan lokal yang mengomunikasikan identitas budaya masyarakat pembentuknya. *Charter on the Built Vernacular Heritage* (ICOMOS, 1999) menyatakan pentingnya warisan vernakular karena merupakan ekspresi mendasar dari budaya suatu komunitas, hubungannya dengan tempat, dan pada saat yang sama mengungkapkan keragaman dunia. Konsep ini menjadi dasar pelestarian warisan vernakular di seluruh dunia.

Istilah warisan dalam konteks pelestarian mengandung definisi yang luas, yang tidak perlu dibeda-bedakan dari yang sifatnya kebendaan (*tangible*) maupun takbenda (*intangible*), atau yang bergerak dan tidak bergerak (Kirshenblatt-Gimblett 2004; Wijesuriya 2010). Warisan merupakan konsep dinamis yang tidak hanya milik masa lalu dan masa depan, tetapi juga terkait erat dengan “komunitas” dan “kontinuitas” tradisi dan praktik dalam kehidupan kontemporer (Wijesuriya, 2015). Yang dimaksud dengan komunitas adalah “komunitas inti” sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warisan. Sedangkan konsep kontinuitas berkaitan dengan kontinuitas fungsi asli warisan, yaitu tujuan warisan yang dimaksudkan sejak awal, yang mencakup: 1) kontinuitas hubungan komunitas inti dengan tempat dan warisan; 2) kontinuitas perawatan tempat dan warisan oleh komunitas inti; dan 3) kontinuitas ekspresi budaya (baik yang bersifat kebendaan maupun takbenda); Dalam konsep kontinuitas ini, aspek “perubahan” diterima sebagai bagian dari kontinuitas (Poulios, 2014; Wijesuriya, 2015) sejauh perubahan tersebut tetap mengekspresikan budayanya.

Pemahaman tentang warisan berguna untuk mendeteksi kesenjangan upaya pelestarian yang pernah dilakukan di lokasi penelitian Desa Budaya Dokan. Penetapan Desa Budaya merupakan salah satu upaya pelestarian warisan vernakular yang banyak dilakukan di Indonesia. Tetapi dalam prosesnya, strategi penetapan Desa Budaya sebagai wahana pelestarian budaya lokal belum berjalan optimal (Triwardani & Rochayanti, 2014), bahkan pada beberapa kasus tidak menjamin warisan ini terjaga keberadaannya, termasuk yang terjadi di Desa Budaya Dokan.

Upaya pelestarian rumah adat di Dokan masih terbatas pada pendekatan warisan berbasis kebendaan dengan cara mengganti bagian-bagian yang lapuk.

Namun upaya ini bergantung pada inisiatif pihak luar karena keterbatasan finansial di pihak pemilik rumah adat. Kesenjangan yang dapat dideteksi dari upaya pelestarian ini adalah dalam hal keterlibatan “komunitas” dan “kontinuitas” tradisi dan praktik. Di awal pembentukannya sekitar dua abad silam, Dokan memiliki 15 unit rumah adat. Tahun 1980-an Dokan ditetapkan sebagai Desa Budaya dan di tahun 2004 masih terdapat 8 rumah adat. Tetapi saat ini hanya tersisa 5 unit rumah adat dan salah satu di antaranya pun berada dalam kondisi cukup parah akibat pelapukan. Sebagai gantinya, Dokan kini didominasi oleh hunian kontemporer beragam bentuk dan bersifat individual yang tidak mengekspresikan budaya Karo secara arsitektural .

Hal menarik yang ditemukan adalah fenomena peniruan rumah adat yang ditangkap sebagai suatu kemungkinan upaya pelestarian yang dinamis untuk mengisi kesenjangan yang terdeteksi. Dalam konteks ini, warisan dipahami dari perspektif postmodern, di mana “gaya hidup” hari ini sedang diubah menjadi “warisan budaya” masa depan (Pearce 2000, hal. 63). Menurut pandangan postmodern, khususnya paradigma pelestarian yang berkembang di abad 21 ini, konsep warisan dilihat sebagai hasil kreativitas manusia (Jokilehto 2006) melalui proses budaya yang “terus-menerus menciptakan dan menciptakan kembali berbagai hubungan sosial, nilai dan makna tentang masa lalu maupun masa sekarang” (Smith 2006). Dalam proses ini, peniruan mendapatkan legitimasi (Brumann 2007; Djabarouti 2021) sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan.

1.1.3 Fenomena Peniruan Rumah Adat

1.1.3.1 Fenomena Teoretis

Fenomena peniruan rumah adat dalam skala nasional dapat ditemukan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta. TMII adalah sebuah taman hiburan yang diprakarsai oleh Ibu Tien Suharto dan secara resmi dibuka pada tahun 1975. Taman ini berisi replika rumah tradisional sebagai penanda identitas keetnisan (Schefold et al. 2008) dari kelompok etnis yang mewakili setiap provinsi di Nusantara dan bertujuan menginspirasi pengunjung untuk membayangkan Indonesia sebagai sebuah bangsa yang mengusung Slogan Orde Baru, “Bhinneka Tunggal Ika” (Forshee 2006). Selain tujuan ini, TMII mempromosikan keberagaman bangunan vernakular yang khas sebagai simbol nasional di Indonesia dan memiliki tujuan strategis untuk mendamaikan banyak kelompok etnis dan mempromosikan penduduk yang bersatu (Memmott dan Ting 2020).

Fenomena peniruan rumah adat dalam skala regional juga dapat ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia, yang tidak hanya diperkuat oleh peran pemerintah melalui peraturan daerah, namun juga menjadi visi bersama dari berbagai kalangan penduduk dan masyarakat. Salah satu contohnya adalah arsitektur vernakular etnis Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat, yaitu rumah gadang. Di bawah pengaruh globalisasi dan modernisasi, beberapa studi terkait hunian vernakular Minangkabau (Vellinga 2003; Rieger-Jandl 2016; Widisatuti dan Kurniati 2019) menyiratkan bentuk-bentuk peniruan yang dapat dibaca sebagai “kode spasial”⁴ yang berulang.

Tipologi hunian dengan banyak menara dan atap bertumpuk yang mengacu arsitektur istana dan dulunya merupakan hak istimewa para raja, kini banyak ditiru

4 Merujuk Tchertov (2019) kode spasial dapat diartikan sebagai interaksi antara “bentuk ekspresi” dan “bentuk isi” dari suatu objek spasial yang dianggap sebagai teks, di mana terdapat aturan sintaksis, semantik dan pragmatis yang ditetapkan sehingga membentuk sebuah “bahasa”. Dalam interaksi antara ekspresi dan isinya, kode spasial dapat diuraikan berdasarkan kode arsitektunik, kode fungsional-objek, dan kode simbolis-sosial.

masyarakat yang mampu. Sementara di wilayah perkotaan banyak rumah individu yang menggunakan gaya tradisional ekspresif sebagai sarana mengekspresikan identitas individu dan demonstrasi kekayaan materi (Rieger-Jandl 2016)⁵. Fenomena “rumah panjang”⁶ yang menjadi amatan Vellinga (2003) di desa Abai Sangir menyiratkan bentuk peniruan dengan cara yang baru, di mana elemen spasial yang berulang adalah unit-unit hunian yang ditambahkan pada rumah induk seiring bertambahnya anggota keluarga. Dalam amatan yang lebih teliti ditemukan bahwa penambahan tersebut tidak hanya mengekspresikan fungsi, tetapi sekaligus merupakan ekspresi kekayaan, status dan prestise (Vellinga 2003).

Rumah ketek (Widiastuti dan Kurniati 2019)⁷ atau rumah-rumah kecil “bergaya modern” (Vellinga 2003; Rieger-Jandl 2016) menjadi tipologi baru mengiringi rumah gadang, yang telah dimulai sejak awal abad ke-20, dan dipertahankan hingga saat ini. Fenomena ini dimaknai sebagai vernakularitas⁸ Minangkabau yang berakar pada pergeseran praktik kekerabatan matrilineal karena meningkatnya peran laki-laki di kampung istrinya (Widiastuti dan Kurniati 2019). Maka, walaupun berbeda secara tipologis dengan rumah leluhur (rumah gadang) akibat proses modernisasi, keberadaannya di sekitar rumah gadang menunjukkan kontinuitas budaya dan menjadi bagian dari rumah gadang itu sendiri. Predisposisi vernakularitas bekerja sebagai sebuah kode (Widiastuti dan Kurniati 2019) di mana

5 Wilayah penelitiannya mengacu pada desa-desa di sekitar kota Bukittinggi.

6 Istilah “rumah panjang” yang dimaksud Vellinga (2003) adalah mengacu pada rumah tradisional Minangkabau di wilayah Abai Sangir, yang mengalami penambahan panjang dari tahun ke tahun oleh pemiliknya, sehingga dapat dibedakan dari rumah Minangkabau pada umumnya.

7 Wilayah penelitiannya dilakukan pada tiga kasus permukiman adat Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

8 Istilah vernakularitas diciptakan Wang (2017) untuk membedakannya, bukan menolaknya, dari pandangan klasik tentang istilah vernakular seperti yang dikemukakan Bernard Rudofsky. Penekanannya adalah pada keunggulan moral yang spontan, yang memancar dari individu yang terlatih; di mana menumbuhkan keunggulan dalam lingkungan fisik adalah di samping intinya.

objek spasial yang terstruktur dan norma-norma tradisi sebagai “bentuk ekspresi” dan “bentuk isi” (Tchertov 2019) muncul bersama dalam bentuk yang baru atau berbeda dari sebelumnya. Dalam konteks ini, peniruan terjadi melalui proses produksi budaya yang berulang dan menciptakan kontinuitas hunian vernakular dengan cara yang baru.

1.1.3.2 Fenomena Empiris

Fenomena empiris di Desa Budaya Dokan mewakili fenomena peniruan rumah adat dalam skala lokal dan secara individual. Dalam pandangan sekilas, desa Dokan didominasi oleh hunian individu kontemporer yang bentuknya tidak memperlihatkan kontinuitas dengan RAK. Tetapi jika diamati lebih dekat, masih terdapat banyak hunian yang bentuknya memperlihatkan tipologi “rumah Melayu”⁹ yang terbuat dari kayu, bertumpu di atas umpak¹⁰ beton dan beratap seng. Dominasi rumah Melayu ini berbaur dengan rumah beton di sana-sini, yang terkesan lebih modern dan juga tidak memperlihatkan kesinambungan bentuk dengan rumah adat. Namun dalam dominasi hunian yang berbeda ini, ditemukan beberapa contoh peniruan yang menciptakan relasi antara hunian kontemporer dengan RAK.

Contoh peniruan yang menciptakan relasi tersebut adalah sebuah rumah yang menerapkan *ayo-ayo* dan tanduk kerbau pada bagian atap rumahnya, dan disertai

⁹ Merujuk Sibeth (1991) sejak masuknya pengaruh Belanda dan adopsi agama Kristen, berbagai upacara adat untuk mendirikan rumah dilarang dan pembangunan rumah bergaya kampung Melayu, yang telah lama dibangun oleh orang Melayu pesisir, semakin didorong. Rumah bergaya Melayu dianggap lebih murah untuk dibangun dan dirawat, serta lebih aman dari resiko kebakaran. Jenis rumah ini memiliki denah persegi atau persegi panjang sederhana yang diletakkan di atas dasar beton atau pilar rendah. Ruang tamu terbuat dari konstruksi dinding kayu sederhana dengan jendela yang dipotong, pintu masuk yang lebar, dan beranda yang dibangun di bagian depan. Jejak rumah Melayu pesisir ini juga ditemukan di Provinsi Bangka Belitung (Wihardyanto dan Sherlia 2018) di mana penampakan bentuknya mirip dengan yang ada di Dokan.

¹⁰ Dalam bahasa setempat, umpak beton ini biasanya disebut palas.

juga dengan pencantuman nama marga pemilik rumahnya. Tujuannya adalah sebagai “undangan” kepada kaum semarga, yang dianggap sebagai bagian dari keluarga besar mereka.¹¹ Contoh lain yang ditemukan adalah sebuah rumah beton modern yang baru diresmikan penghuniannya secara adat pada bulan April 2021. Pada bagian depan rumah ini diterapkan elemen ornamen rumah adat, yaitu *retret*, *embun sikawiten* dan tapak Raja Sulaiman. Selain alasan estetika karena ornamen tersebut dianggap “cantik”, secara implisit juga disebutkan tujuan yang terkait dengan identitas sebagai orang Karo.¹² Di samping kedua contoh ini, peniruan RAK secara utuh juga pernah dilakukan oleh sebuah keluarga¹³ di Dokan belum lama berselang, namun sayangnya rumah ini terbakar habis pada tanggal 26 September 2018¹⁴, kira-kira satu bulan menjelang peresmiannya.¹⁵ Informasi dari warga menyebutkan bahwa selain sebagai tempat berkumpul keluarga, tujuan pembangunan replika rumah adat ini juga sebagai tempat kegiatan kerohanian.

Beberapa fenomena peniruan ini dapat dilihat sebagai gejala penciptaan kembali warisan vernakular melalui pengulangan “kode” tertentu yang mengomunikasikan makna kolektif dalam hal simbol identitas suku Karo. Sebagaimana dikatakan Singarimbun (1989), “.... Juga tidak mustahil bahwa di sana-sini akan muncul ‘rumah adat’ moderen yang cukup nyaman yang hanya dihuni oleh satu keluarga...”. Menurut Singarimbun gejala tersebut telah terlihat

11 Tujuan ini disampaikan oleh pemilik rumah dalam wawancara tidak terstruktur pada tanggal 12 Maret 2020.

12 Informasi ini disampaikan oleh pemilik rumah dalam wawancara tidak terstruktur pada tanggal 26 Mei 2021.

13 Keluarga ini dikenal warga sebagai “orang paling kaya” di Dokan.

14 Informasi ini dapat diakses melalui <<https://www.orbitdigitaldaily.com/rumah-adat-karo-si-waluh-jabu-dilalap-api-kerugian-ditaksir-rp15-m/>>

15 Informasi ini diperoleh dari seorang warga Dokan pada tanggal 4 Januari 2019.

di kota, di mana “segi arsitektur tertentu dari rumah adat ditiru untuk bangunan moderen...”. Fenomena ini juga menyiratkan terjadinya pergeseran makna, fungsi dan bentuk hunian sebagai arketipe yang direpresentasikan secara berbeda dari jaman ke jaman.

Isyarat yang dapat ditangkap adalah bahwa upaya pelestarian tidak cukup hanya dengan merawat dan melestarikan apa yang tersisa, tetapi juga diperlukan upaya reproduksi yang dapat mengomunikasikan makna dan membangun kontinuitas budaya melalui peniruan. Dalam konteks arsitektur, sebagai salah satu sarana di mana manusia mengomunikasikan, mengekspresikan, dan merepresentasikan dirinya (Preziosi 1979), isyarat ini juga mengundang pertanyaan tentang apa yang dianggap penting dan bernilai untuk mengekspresikan makna hunian, sehingga ia diinginkan dan dipilih untuk dilestarikan. Untuk menjawab isyarat dan pertanyaan ini, fenomena peniruan perlu dipahami lebih lanjut sebagai bagian dari konsep luas mimesis dan dalam konteksnya dengan pelestarian.

1.1.4 Wacana Mimesis dalam Konteks Pelestarian Warisan

Fenomena peniruan mengarah pada konsep mimesis, yaitu sebuah konsep luas mengenai seni representasional (Halliwell 2002, Potoslky 2006), yang antara lain dapat dipahami sebagai: motif paling mendasar dalam representasi realitas melalui seni, termasuk arsitektur, serta prinsip dasar sosial-masyarakat secara umum (Tarde 1903; Mathijs dan Mosselmans 2000); proses kreatif (Maran 2003; Vesely 2004; Gebauer dan Wulf 1995); penghubung antara masa lalu dan masa kini (Potolsky 2006); sebagai cara budaya melanggengkan tradisinya (Girard 1987; Taussig 1993; Potolsky 2006) dan mereproduksi gagasan (Demirkan dan Usta 2017). Dalam

konsep mimesis, fenomena keserupaan sekaligus perbedaan (Taussig 1993; Wulf 2016) menjadi bagian dari sifat ganda mimesis (Potolsky 2006). Mimesis juga dipahami sebagai fenomena komunikasi (Maran 2003); sebagai cara mengomunikasikan karakter bangunan (Di Palma 2002), dan memberi makna pada kehidupan (Seif 2010). Beberapa tema ini, yang juga dapat dieksplorasi lebih lanjut, menyiratkan bahwa konsep mimesis menyediakan cakupan yang sangat luas untuk dapat dipilih dan dikembangkan sesuai dengan bidang dan konteks penggunaannya.

Pemahaman awal ini menghadirkan pemikiran bahwa konsep mimesis dan semiosis memiliki relevansi dan potensi yang dapat dikembangkan sebagai metode yang efektif untuk pelestarian warisan vernakular. Argumen yang mendasari pemikiran ini adalah: 1) Mimesis dalam kaitannya dengan representasi realitas memberi pemahaman tentang adanya kesenjangan kontinuitas bentuk antara hunian vernakular dengan hunian kontemporer. Hal ini dapat diamati dari “isyarat-isyarat umum tentang persamaan dan perbedaan pada hubungan atau korespondensi tertentu” (Heynen 1999). Kesenjangan ini diasumsikan untuk dapat dijabatani melalui metode mimesis-semiosis. 2) Mimesis sebagai penghubung masa lalu dan masa kini mengisyaratkan unsur paling mendasar dalam proses budaya, yaitu kontinuitas tradisi dan praktik (Alexander 2016; Demirkan dan Usta 2017). Unsur ini terlihat dalam fenomena peniruan RAK walaupun belum dapat dikatakan sebagai tradisi karena belum menjadi kekuatan kolektif yang teruji oleh waktu. 3) Mimesis sebagai saluran untuk kreativitas berkaitan dengan dimensi kognitif (Babuts 2011) dan performatif (Maran 2003) di pihak subjek untuk mengomunikasikan nilai dan makna dari sesuatu yang ditiru, dengan cara yang baru. Fenomena peniruan rumah adat yang dilakukan dengan berbagai cara

menyiratkan ekspresi kreativitas ini, sekaligus memberi penekanan pada peran komunitas sebagai pewaris dan pencipta warisan budaya.

Argumen tersebut mengarah pada wacana pelestarian warisan hunian vernakular sebagai sesuatu yang penting dan menarik untuk diteliti, terutama pada kasus ketika hunian vernakular sebagai budaya yang pernah hidup di masa lalu dianggap “tidak realistis” (Lawrence 2006) lagi dengan kehidupan kontemporer. Sebagai fenomena komunikasi yang dapat dihubungkan dengan konsep-konsep semiotik, misalnya peniruan, representasi, ikonitas, dan lain-lain (Maran 2003), mimesis juga dapat dilihat sebagai cara utama penyampaian informasi dan juga sebagai dasar interpretasi (Deacon 2004).

Mimesis sebanding dengan konsep semiosis¹⁶ (Tchertov 2019) yang, jika merupakan aktivitas sadar untuk menciptakan model produktif atau reproduktif, dapat dianggap sebagai dasar pemodelan dan terlibat dalam bidang semiotika. Dalam konteks ini, hunian vernakular dipahami sebagai sebuah teks dari “bahasa arsitektur” yang terdiri dari jalinan kode spasial yang kompleks. Penelitian tentang kode-kode ini merupakan subjek semiotika spasial yang mempelajari berbagai cara semiotisasi ruang, di mana fungsi pembawa makna dimainkan oleh bentuk-bentuk spasial dan hubungan sinkronis di antaranya (Tchertov 2019).

Persoalan ontologis yang dihadapi adalah pemaknaan negatif dari istilah mimesis tanpa kajian yang memadai dari istilah itu sendiri. Ada yang beranggapan bahwa mimesis hanya menitikberatkan pada aspek visual saja tanpa mempertimbangkan nilai dan makna yang terkandung dalam elemen arsitektur

¹⁶ Merujuk Morris (1971) proses di mana sesuatu berfungsi sebagai tanda, dapat disebut semiosis. Proses ini melibatkan tiga faktor utama, yaitu yang bertindak sebagai tanda (sign vehicle), apa yang dirujuk oleh tanda itu (designatum) dan penafsir (interpretant) yang menangkap hal yang dimaksudkan oleh tanda tersebut.

tradisional yang dianut (Purbadi, Lake & Arinto 2020). Ada juga yang menganggapnya sebagai “sejenis kanker” (Erarslan 2019) dan hanya menghasilkan “budaya meniru” (Awad & Boudiaf 2020). Namun dalam pemaknaan positif, konsep dan teori mimesis tidak hanya menyiratkan peniruan atau penyalinan belaka, tetapi merupakan representasi dan interpretasi kreatif dari ide dan tema tertentu (Jokilehto 2006). Girard (1987) menyatakan secara eksplisit bahwa jika manusia tiba-tiba berhenti meniru, maka segala bentuk kebudayaan akan hilang. Bahkan peniruan sebenarnya merupakan tindakan penghormatan dan peringatan terhadap apa yang ditiru (Denslagen 2009; Lowenthal 2015). Melalui peniruan perhatian ditarik ke masa lalu untuk dibawa ke masa kini dengan kode dan penanda interpretatif (Lowenthal 2015, hal. 413).

Wacana mimesis dengan pemaknaan positif dalam pelestarian warisan telah cukup banyak dieksplorasi. Di antaranya ditemukan menggunakan beragam istilah di bawah payung konsep mimesis, misalnya imitasi dan kopi/salinan (Brumann 2007; Denslagen 2009; Lowenthal 2015; Djabarouti 2021), mimetisme (Alawsey & Al-Dulaimi 2020), hiperrealitas (Steiner 2010), repetisi, replika (Barassi 2012; Lilja & Baaz 2019) dan faksimili (Glendinning 2013). Penelitian ini menawarkan gagasan penerapan metode mimesis-semiosis untuk mengisi kesenjangan dalam hal keterlibatan “komunitas” dan “kontinuitas” tradisi dan praktik untuk mendukung pelestarian warisan hunian vernakular. Untuk itu, dikedepankan topik penelitian: Penerapan Metode Mimesis-Semiosis untuk Pelestarian Warisan Hunian Vernakular di Desa Budaya Dokan, Kabupaten Karo, Sumatra Utara.

1.2 Isu dan Relevansinya

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini mengedepankan isu umum pelestarian warisan. Isu ini dianggap penting dan menarik karena dalam era perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat ini, banyak terjadi pendefinisian kembali konsep-konsep yang terkandung dalam tema-tema seperti warisan, budaya, tradisi, pelestarian, vernakular, identitas dan seterusnya. Hal ini terutama berguna pada kasus dan objek studi yang sangat spesifik secara budaya dan sedang berada di ambang kepunahan. Sebagai isu khususnya, penelitian ini mengedepankan objek studi hunian vernakular sebagai warisan budaya suku Karo yang terletak di Desa Budaya Dokan, Kabupaten Karo, Sumatra Utara.

Isu pelestarian dalam penelitian arsitektur vernakular masih tetap relevan hingga saat ini karena sejak kemunculannya di awal 1980-an (Vellinga 2015) dan terutama selama dekade terakhir, kontinuitas budaya, keberlanjutan, dan keberlanjutan secara progresif muncul sebagai konsep payung yang merangkul berbagai dimensi sosial, budaya, politik, lingkungan, dan ekonomi (Dipasquale dan Mecca 2016; Galan et al. 2020). Perluasan agenda penelitian vernakular yang juga dihubungkan dengan berbagai tantangan baru dan global, diiringi dengan munculnya berbagai pendekatan (Blier 2006; Galan et al. 2020) dan pendefinisian kembali istilah vernakular.

1.3 Premis dan Tesa Kerja

Mimesis sebagai praktik dan cara transmisi budaya telah banyak dinyatakan oleh para peneliti dan teoretisi (di antaranya adalah Tarde 1903; Girard 1987; Taussig 1993; Ackerman 2001; Dawkins 2006; Potolsky 2006; Seif 2010; Kruger 2011;

Garrels 2011; Larlham 2012; Kellett 2013; Wulf 2016). Teori mimesis telah banyak digunakan untuk menjelaskan asal mula bahasa, sifat kelompok dan transmisi budaya dari generasi ke generasi. Dalam konteks warisan hunian vernakular, fenomena peniruan rumah adat menyiratkan cara budaya dan tradisi diekspresikan dan dikomunikasikan berdasarkan kompleksitas kode spasial yang bersifat spesifik-budaya. Berdasarkan pemahaman ini, diajukan premis: mimesis berperan dalam pelestarian warisan hunian vernakular melalui peniruan dan pengulangan kode spasial yang bersifat spesifik-budaya.

Konteks studi RAK di Desa Budaya Dokan memperlihatkan dua fenomena yang didekati dari konsep mimesis, yaitu fenomena perubahan bentuk hunian dan fenomena peniruan rumah adat. Dominasi hunian kontemporer di satu sisi menyiratkan kecenderungan untuk meninggalkan rumah adat. Di sisi lain, fenomena peniruan rumah adat menunjukkan peran individu dalam komunitas budaya menciptakan kembali kontinuitas dengan rumah adat. Dalam kasus ini, mimesis berperan sebagai penghubung antara masa lalu dengan masa kini (Potolsky 2006) untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan identitas budaya melalui peniruan kode spasial. Dari perspektif ini diajukan tesa kerja: Metode mimesis-semiosis dapat mengisi kesenjangan pelestarian warisan dalam hal keterlibatan “komunitas” dan “kontinuitas” budaya.

1.4 Fokus dan Konteks Penelitian

Isu pelestarian dalam penelitian ini berfokus pada penyelidikan tentang kemungkinan upaya pelestarian yang mengarah pada penciptaan warisan hunian vernakular di masa depan. Dalam fokus ini, metode mimesis-semiosis (selanjutnya

disebut metode M-S) diperoleh dengan mengelaborasi teori hasrat segitiga (Girard 1965), dimensi dasar mimesis (Maran 2003), dan teori kode spasial (Tchertov 2019). Metode M-S berada dalam konteks hubungan segitiga Subjek-Model-Objek (Girard 1965), di mana: 1) Subjek adalah “komunitas inti” (Wijesuriya 2015), yaitu individu dan masyarakat Dokan; 2) Model adalah RAK dan hunian kontemporer sebagai referensi mimetik¹⁷; dan 3) Objek adalah kemungkinan representasi hunian vernakular di masa depan berdasarkan Model yang dipilih Subjek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma pragmatisme sebagai landasan filosofis untuk metodologi penelitian. Dasar pertimbangannya adalah karena metode M-S dan isu pelestarian warisan selaras dengan penekanan pada pendekatan kualitatif dan paradigma pragmatisme, yaitu penciptaan makna dan tindakan bersama (Morgan 2007; Shannon-Baker 2016) serta berorientasi pada konsekuensi yang diharapkan di masa depan (Dewey 1930; 1933; Schwartz 2012). Maka penelitian ini diarahkan pada hubungan subjek-artefak-tradisi dan dikontekskan pada dimensi sosial-budaya dan latar belakang sejarah, serta dalam fungsi Dokan sebagai Desa Budaya.

1.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang beserta fokus dan konteks penelitian, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah konsep mimesis dan semiosis dapat dielaborasi menjadi metode yang efektif dan dapat diterapkan untuk menjaring kode spasial yang

¹⁷ Referensi mimetik memiliki keserupaan arti dengan model dalam istilah Girard (1965), yang dapat diartikan sebagai rujukan dari sesuatu yang ditiru. Istilah referensi mimetik yang digunakan ini terutama bersumber dari teori mimesis Gebauer dan Wulf (1995).

dominan dan unik dari RAK, sebagai sumber kontinuitas tradisi dan praktik dalam pelestarian warisan hunian vernakular?

- 2) Bagaimanakah mengidentifikasi kode spasial yang dominan dan unik dari RAK yang dapat diadopsi pada hunian vernakular kontemporer (HVK) di Desa Budaya Dokan, dalam upaya pelestarian warisan hunian vernakular?
- 3) Bagaimanakah interpretasi dimensi kontinuitas tradisi dan praktik dari warisan hunian vernakular berdasarkan kode spasial yang teridentifikasi, untuk mendukung fungsi Dokan sebagai Desa Budaya?

1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, penelitian ini bertujuan:

- 1) Merumuskan metode M-S dan langkah-langkah penerapannya untuk menjangkau kode spasial yang dominan dan unik dari RAK, sebagai sumber kontinuitas tradisi dan praktik dalam pelestarian warisan hunian vernakular.
- 2) Mengidentifikasi kode spasial yang dominan dan unik dari RAK yang dapat diadopsi pada HVK di Desa Budaya Dokan, dalam upaya pelestarian warisan hunian vernakular.
- 3) Menginterpretasi dimensi kontinuitas tradisi dan praktik berdasarkan kode spasial yang teridentifikasi, sehingga dapat menjadi rekomendasi dalam upaya pelestarian warisan hunian vernakular untuk mendukung fungsi Dokan sebagai Desa Budaya.

Manfaat yang ditawarkan melalui penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat akademik, sebagai wacana ilmiah yang menawarkan kebaruan teoretis melalui elaborasi isu pelestarian warisan dengan konsep mimesis dan

semiosis, dan kebaruan metodologis melalui pengembangan metode M-S yang dapat digunakan dalam penelitian arsitektur pada umumnya dan secara khusus terkait isu penelitian yang dikedepankan.

- 2) Manfaat praktis, yaitu sebagai wacana ilmiah yang dapat menstimuli pelestarian warisan hunian vernakular dengan penekanan pada peran komunitas inti dan kontinuitas tradisi dan praktik, khususnya pada wilayah di mana warisan vernakularnya berada dalam ancaman kepunahan.
- 3) Bagi pemangku kepentingan, khususnya pemerintah daerah setempat, yaitu sebagai wacana ilmiah yang dapat memberikan rekomendasi praktis dalam menetapkan kebijakan dan/atau peraturan daerah untuk mendukung pelestarian warisan hunian vernakular di wilayah pemerintahannya.

1.7 Objek dan Kasus Studi

Objek material penelitian ini adalah hunian vernakular, yang terdiri dari RAK dan HVK yang berkembang setelah periode RAK. Objek formalnya adalah nilai dan fungsinya sebagai warisan budaya suku Karo. Penelitian ini berlokasi di Desa Budaya Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Sumatra Utara. Signifikansi dan relevansi dari objek dan lokasi penelitian yaitu: 1) jejak RAK yang masih terpelihara dan dihuni hingga saat ini masih dapat ditemukan di Dokan. Sejauh yang diketahui, belum pernah dilakukan penelitian sejenis yang menghubungkan isu pelestarian warisan dengan metode mimesis; 2) berkaitan dengan keberadaan RAK yang saat ini dikuatirkan semakin terancam punah.

1.8 Pembabakan Penulisan

Penulisan makalah penelitian ini terdiri dari tujuh bab dengan uraian singkat sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, menjelaskan latar belakang yang memuat: wacana kepunahan hunian vernakular; upaya pelestarian warisan hunian vernakular, di mana kesenjangan kontinuitas tradisi dan praktik dihubungkan dengan fenomena peniruan rumah adat; wacana mimesis dalam konteks pelestarian; isu dan relevansinya; premis dan tesa kerja; fokus dan konteks penelitian; pertanyaan, tujuan, dan manfaat penelitian; Objek dan lokasi penelitian; dan kerangka alur penelitian.

BAB 2 PELESTARIAN WARISAN HUNIAN VERNAKULAR DAN METODE MIMESIS-SEMIOSIS, adalah kajian pustaka yang membahas pendekatan dalam pelestarian warisan, konsep hunian vernakular sebagai warisan budaya, komunitas inti dalam pelestarian warisan, dan metode M-S yang dibangun dari konsep mimesis dan semiosis. Kajian pustaka diikuti dengan kerangka konseptual dan diakhiri dengan pernyataan posisi dan kebaruan penelitian.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN, menjelaskan paradigma dan pendekatan penelitian yang digunakan, kerangka operasional penelitian, dan diakhiri dengan uraian tahapan dan taktik penelitian, di mana prosedur metode M-S dijelaskan.

BAB 4 SUKU KARO DAN HUNIAN VERNAKULAR DI DESA BUDAYA DOKAN, merefleksikan konteks penelitian dan tahap pertama pengoperasian penelitian. Bagian ini menjelaskan secara ringkas tentang suku Karo, objek studi dan lokasi studi Desa Budaya Dokan.

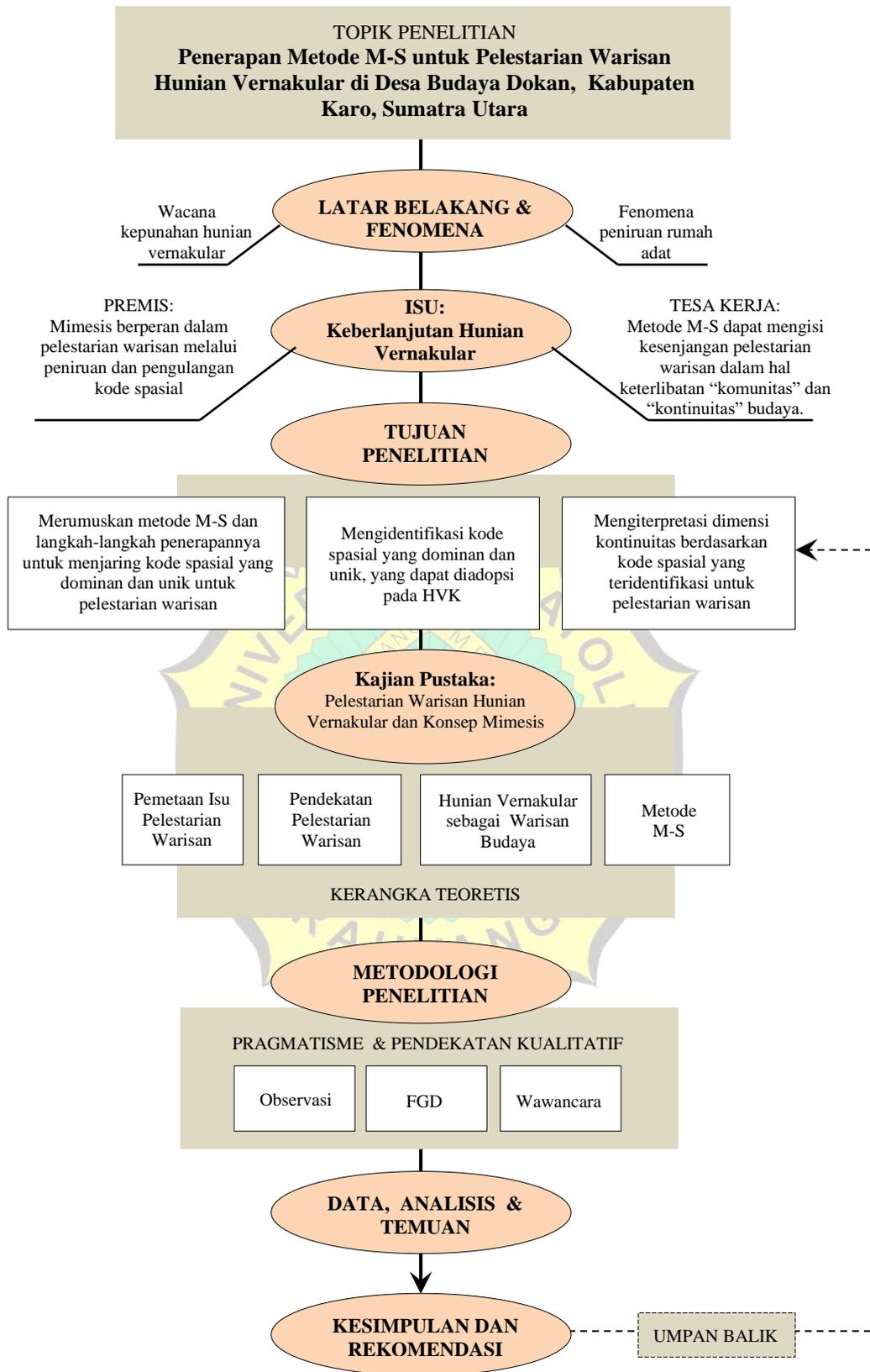
BAB 5 PENERAPAN METODE MIMESIS-SEMIOSIS DAN RANGKUMAN KODE SPASIAL HUNIAN VERNAKULAR, merefleksikan tahap kedua dan ketiga pengoperasian penelitian yang menguraikan hasil FGD dan rangkuman kode spasial yang dominan dan unik. Hasil rangkuman kode spasial digunakan untuk menginterpretasi kontinuitas warisan hunian vernakular.

BAB 6 UPAYA PELESTARIAN WARISAN HUNIAN VERNAKULAR BERBASIS KONSEP MIMESIS-SEMIOSIS, mengedepankan interpretasi kontinuitas dalam pelestarian warisan hunian vernakular. Interpretasi ini kemudian diarahkan pada gagasan tentang upaya pelestarian warisan berbasis konsep mimesis-semiosis dan beberapa usulan strategi pelestarian yang mungkin dilakukan.

BAB 7 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, merupakan bab penutup yang terdiri lima sub bab, yaitu kesimpulan; signifikansi penelitian; rekomendasi penelitian; keterbatasan penelitian; dan peluang penelitian lanjutan.

1.9 Kerangka Alur Penelitian

Garis besar langkah-langkah penelitian dijelaskan melalui kerangka alur penelitian pada Gambar 1.1.



GAMBAR 1.1. Kerangka alur penelitian

